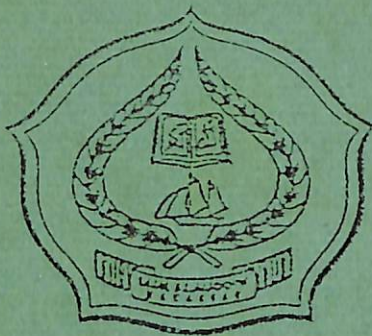


LAPORAN HASIL PENELITIAN

PENYEMBUHAN PENYAKIT ROHANI MANUSIA

(Suatu Pendekatan Syari'at Islam)



OLEH :

DRS. H. LOMBA SULTAN. MA  
NIP. 150 221 981

ABD. HALIM TALLI. S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150 282 232

DIBLAYAI OLEH

PROYEK BAGIAN PROYEK IAIN ALAUDDIN

TAHUN ANGGARAN 2003

PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN MAKASSAR





DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR  
PUSAT PENELITIAN

Jl. Sultan Alauddin 63 Tlp. 864931, 864928 Pesawat 209

## KATA SAMBUTAN

Al-hamdulillah, syukur dan puji kita panjatkan kehadiran Allah Swt., oleh karena dengan hidayah dan tufiq-Nya, sehingga penelitian dengan judul: *Penyembuhan Penyakit Rohani Manusia (Suatu Pendekatan Syariat Islam)* ini dapat terselesaikan dengan baik.

IAIN Alauddin melalui Pusat Penelitian selalu berupaya agar para dosen senantiasa menaruh minat dalam melaksanakan penelitian. Sebab, penelitian sebagai dharma ke-2 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu terus digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan saman dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada saudara peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah Swt memberikan pahala yang setimpal.

Makassar, 1 Desember 2003



Wassalam,  
Kepala,

Prof. Dr. H.M. Radhi Al Hafid, M.A.  
NIP. 150 169 620

**IDENTITAS PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN  
TAHUN 3003**

---

1. a. Judul Penelitian : Penyembuhan Penyakit Rohani Manusia  
(Suatu Pendekatan Syariat Islam)
- b. Macam Penelitian : Murni
2. Ketua Peneliti/Peneliti :
- a. Nama lengkap : Drs. H. Lomba Sultan, MA.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/Nip : Lektor Kepala, IV/c, 150 221 981
- d. Jabatan sekarang : Pembantu Dekan II
- e. Fakultas/Jurusan : Syariah IAIN Alauddin Makassar
- f. Bidang Ilmu yang diteliti : Hukum Islam
3. Jumlah Peneliti : 2 (dua ) orang
4. Lokasi Penelitian : -
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya : Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

Makassar, 1 Desember 2003

KETUA PENELITIAN

Drs. H. Lomba Sultan, MA.  
NIP. 150 221 981

MENGETAHUI  
KEPALA PUSAT PENELITIAN



Prof. Dr. H.M. Radhi Al Hafid, MA.  
NIP. 150 169 620



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR  
PUSAT PENELITIAN

Jl. Sultan Alauddin 63 Tlp. 864931, 864928 Pesawat 209

SURAT KETERANGAN

No. PL/TL.01/15/2003

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa :

Nama : Drs. H. Lomba Sultan, MA.  
NIP : 150 221 981  
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala, IV/c  
Unit Kerja : Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar  
Judul Penelitian : Penyembuhan Penyakit Rohani Manusia (Suatu Pendekatan Syariat Islam)

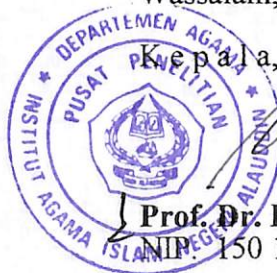
Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian tahun 2003 dan telah diseminarkan pada seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 1 Desember 2003

Wassalam,

Kepala,



Prof. Dr. H.M. Radhi Al Hafid, MA.

NIP. 150 169 620.



## ABSTRAK

Peneliti : 1. Drs. H. Lomba Sultan, MA.  
2. Abd. Halim Talli, S.Ag., M.Ag.  
Judul Penelitian : Penyembuhan Penyakit Rohani Manusia  
(Suatu Pendekatan Syariat Islam)

---

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan mengangkat permasalahan pokok yaitu: "Bagaimana penyembuhan penyakit rohani manusia menurut pendekatan syariat Islam". Permasalahan tersebut dibahas dengan pendekatan filosofis dan sosiologis dengan analisis data menggunakan pendekatan holistik. Penelitian ini meskipun dasarnya hanya menelusuri beberapa literatur terkait, tetapi penulis juga melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang digolongkan terjangkit penyakit rohani.

Manusia dalam pergaulan hidupnya sehari-hari dengan aneka ragam persoalan yang dihadapinya sangat membuka peluang terjangkitnya penyakit pada dirinya. Apakah penyakit yang menyerang jasmanianya ataupun rohaniannya, baik yang dirasakannya secara langsung maupun tidak. Semua jenis penyakit itu mesti diusahakan penyembuhannya.

Alquran telah membawa ajaran dasar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penyembuhan penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani. Bahkan Alquran sendiri menyebut dirinya sebagai *syifa'* dan *rahmat* bagi orang-orang beriman. Dengan demikian, sewajarnya bagi umat Islam untuk senantiasa memanfaatkan Alquran tersebut dalam mengobati penyakit-penyakit yang dideritanya, baik penyakit jasmani apalagi penyakit rohani (*amradh al-qalb*) yang susah dideteksi melalui nalar dan medis, misalnya irihati, kikir, khianat, sombong/angkuh, namimah, syirik, riya dan lain-lain.

Untuk menyembuhkan suatu penyakit terdapat beberapa unsur yang terkait di dalamnya, yaitu: 1) Unsur Tuhan; yang memegang segala kekuasaan, termasuk kekuasaan menyembuhkan penyakit Q.S. al-Syuara' ayat 80. 2) Unsur manusia; sebagai penderita penyakit, ia harus berusaha dengan bantuan orang lain untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. 3) Unsur ilmu; potensi keilmuan ini juga memegang peranan penting. Dengan pengetahuan itu obat penyakit dapat ditemukan, dan teknik pengobatannya dapat difungsikan. Untuk menghindari dan menyembuhkan penyakit-penyakit rohani secara garis besar dapat dilakukan antara lain: (a) Meluangkan kesempatan untuk membaca ayat-ayat Alquran, dan (b) Mengamalkan ayat-ayat Alquran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedang langkah khusus yang dapat ditempuh guna menghindari dan menyembuhkan penyakit rohani adalah: (1) Melakukan pola hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, (2) Senang jika orang lain memperoleh nikmat dan berduka jika memperoleh kesusahan, (3) Banyak berzikir kepada Allah.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Rabbul 'alamin yang karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Salam dan salawat kami haturkan pula kepada Rasulullah Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data sampai kepada perampungan laporan penelitian ini. Kami menyadari bahwa kesemuanya itu dapat terselesaikan atas bantuan banyak pihak. Dengan tidak mengurangi partisipasi pihak-pihak yang telah membantu, kami sampaikan penghargaan yang tulus kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar atas jerih payahnya memimpin dan mengendalikan aktivitas IAIN Alauddin menuju masa depan lebih baik.
2. Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin yang telah mengarahkan kemampuannya mengembangkan dan memfasilitasi dosen-dosen dalam melakukan penelitian. Demikian pula kepada Kepala Subag Tata Usaha Pusat Penelitian dan stafnya.

Kami tidak dapat membalas segala bantuan yang telah mereka berikan, semoga Allah Swt senantiasa membalas mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya, kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak tentu kami harapkan. Harapan kami semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat kepada seluruh pembaca dan menjadi salah satu sumber pengetahuan di masa datang.

Makassar, 1 Desember 2003

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KATA SAMBUTAN

IDENTITAS PENELITI

SURAT KETERANGAN SEMINAR

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Asumsi Dasar .....	5
D. Tinjauan Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	9

BAB II PENYEMBUHAN DALAM SYARI'AT Islam ..... 10

A. Pengertian As-Syifa' .....	11
B. Sistem Pengobatan Menurut Syara' .....	14

BAB III BEBERAPA PENYAKIT DALAM DIRI MANUSIA ..... 23

A. Penyakit Jasmani .....	25
B. Penyakit Rohani .....	28

BAB IV NILAI-NILAI PENYEMBUHAN DALAM  
SYARI'AT ISLAM



A. Nilai-nilai Penyembuhan dalam Perintah Allah .....	43
B. Nilai-nilai Penyembuhan dalam Larangan Allah .....	47
C. Usaha-usaha Mengatasi Penyakit Rohani Manusia .....	50

## BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran dan Implikasi Penelitian .....	60

DAFTAR PUSTAKA .....	62
----------------------	----

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Alquran yang merupakan wahyu Allah Swt. menjadi sumber nilai yang dapat mengatur perilaku manusia, dan sekaligus menjadi pedoman hidup yang mengilhami kehidupan manusia dalam mengamalkan syari'at Islam secara utuh dan ikhlas. Di dalamnya terkandung monumental, komprehensif guna menuju keseimbangan antara nilai-nilai ikhtiari dan ikhtisabi. Manusia sepanjang kemampuannya diberikan kebebasan untuk memilih dan mengusahakannya, demikian pula dengan berbagai rencana dan kumpulan keinginan. Namun setiap pilihan, usaha, rencana dan keinginan manusia pada akhirnya ditentukan oleh Allah Swt.

Akal sehat dapat memberikan bukti yang obyektif ilmiah bahwa manusia dengan segala keterbatasannya akan senantiasa mengharapkan bantuan Tuhan, dan hanya dengan sikap keprimitifanlah yang bisa menolak kodrat dan iradat Tuhan dengan segala manifestasinya. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan suatu teori bahwa manusia hanya dapat mengusahakan simbol-simbol bilangan dengan kalkulasinya, namun hasilnya sangat ditentukan oleh Allah Swt.

Manusia yang merupakan abdi Tuhan di dalam lingkungan makrokosmos hanya mampu mengusahakan lambang-lambang perhitungan matematika, misalnya;  $a + b$ , atau  $1 + 1$ . Tetapi yang menentukan hasilnya ialah Allah Swt. Melalui hukum alam (*natural law*). Lambang bilangan (1) jika ditambahkan dengan (1) akan menjadi  $1 + 1 = 2$ . Demikian pula lambang (a) jika ditambahkan dengan (b) akan menjadi  $a + b = ab$ . Sekiranya bukan karena hukum alam, maka manusia pasti tidak dapat mengetahui perhitungan.

Konsep monumental tersebut bukan hanya berlaku di dalam simbol-simbol perhitungan bilangan, tetapi juga mempengaruhi segala hal yang berhubungan dengan usaha manusia untuk memperoleh suatu hasil. Misalnya, dalam bidang kedokteran, semua orang menginginkan kesehatan dan berusaha mencari penyembuhannya. Manusia dengan segala usahanya dan kemampuannya harus berobat jika terjangkiti suatu penyakit, apakah kedokteran yang mungkin bisa mengetahui obatnya, terutama yang berhubungan dengan penyakit jasmani. Tetapi harus dihindari kata-kata "sekiranya bukan karena dokter atau si Anu, maka penyakitnya tidak sembuh". Apalagi penyakit yang berkaitan dengan rohani manusia, tidak tampak, dan hanya diketahui melalui pelahiran jiwa dan tingkah lakunya sehari-hari.

Untuk kesemuanya itu, Allah menurunkan Alquran sebagai petunjuk bagaimana semestinya sikap manusia untuk memperoleh

kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani secara berimbang.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam telah membawa dasar-dasar pengobatan dan penyembuhan terhadap beberapa penyakit, baik jasmani maupun rohani.

Dalam Alquran, surah al-Isra' ayat 82 Allah berfirman :

وتنزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين

Terjemahnya :

“Dan kami turunkan Alquran untuk menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ...”

Secara konotatif, ayat tersebut memberikan pengertian bahwa Alquran merupakan obat yang dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik karena petunjuk mahnawih yang dapat direalisasikan melalui etika penalaran, ataupun ditinjau dari segi kemu'jizatnya yang tidak dapat direka dengan nalar itu.

Petunjuk Alquran yang dapat direka dengan penalaran dicontohkan 'puasa'. Dengan berpuasa, maka beberapa penyakit dapat disembuhkan, dan beberapa penyakit pula yang dapat dicegah untuk tidak menerobos pertahanan jasmani manusia. Demikian pula dengan larangan-larangan Alquran untuk memakan makanan dan minuman tertentu, seperti *khamar* yang dapat merusak akal dan pikiran yang sehat. Adapun yang tidak dapat direka yakni kemu'jizatan Alquran, misalnya



seseorang yang membaca do'a-do'a berupa ayat Alquran, dan dengan do'a itu penyakit dapat disembuhkannya. Untuk kriteria kedua ini manusia mempercayainya hanyalah dengan pendekatan iman dan bukan nalar.

Alquran telah banyak memberikan dasar-dasar penting bagi kesehatan baik perseorangan ataupun kelompok, mulai dari kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal sampai kepada penjagaan makanan. Syaikh Ali al-Harakan mengatakan: "Hampir semua bentuk ibadah dalam Islam misalnya salat, puasa, haji mempunyai dampak unsur-unsur kesehatan baik jasmani maupun rohani. Di samping tidak mengabaikan pengobatan secara medis dan tradisional".

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dipahami bahwa berbagai penyakit yang sering dialami manusia baik jasmani maupun rohani, Alquran bisa dijadikan sebagai penawar khususnya orang-orang yang beriman. Namun yang menjadi masalah ialah "Sejauh mana pengaruh Alquran sebagai penawar (*al-syifa'*) penyakit yang sering bersarang terhadap manusia".

Dari rumusa masalah pokok di atas dikemukakan sub-sub masalahnya, yakni:

1. Bagaimana cara dapat menyembuhkan penyakit rohani manusia?
2. Jenis penyakit apa yang bisa disembuhkan menurut syari'at Islam?

### ***C. Asumsi Dasar***

Jika diperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan sekaligus tuntutan masyarakat dan zaman, maka manusia dituntut untuk memperbaiki diri (me-reformasi dirinya), baik pola pikirnya maupun zikirnya. Pikiran-pikiran yang hanya betumpuk pada pemenuhan jasmaninya, apakah melalui bisnis, politik atau cara lain dengan menggunakan segala cara sudah saatnya ditinggalkan, apalagi jika nyata-nyata dapat merugikan orang lain, masyarakat dan bangsa. Korupsi dan kolusi subur di Indonesia, baik pelaku bisnis, politisi, akademisi maupun penegak hukum, karena tidak terintegrasinya nilai moral agama dalam praktik kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan disinyalir oleh berbagai kalangan bahwa krisis moneter, politik dan hukum serta krisis kepercayaan penyebab utamanya, karena suburnya Korupsi, kolusi dan Nepotisme (KKN), dan usaha untuk mengusut tuntas adanya kasus-kasus tersebut kurang ditangani secara serius.

Memang jika penyakit-penyakit tersebut dibiarkan berlarut-larut akan berakibat lebih meluas dan parah di dalam masyarakat. Bahkan bisa terjadi revolusi sosial, yakni jika masyarakat tidak percaya lagi dengan pemerintah dan penegak hukum, dan pemerintah tidak mampu lagi menyelesaikan berbagai krisis. Penyakit penyakit rohani bermunculan, tidak mengenal saudara, seagama apalagi berbeda suku, adat dan agama. Di sinilah perlunya umat Islam menjadikan Alquran sebagai petunjuk.

penawar dan rahmat dalam kehidupannya sehari-hari. Apalagi dalam memasuki milenium ketiga, pengaruh informasi dan globalisasi semakin mengancam pengaruh negatif kepada generasi muda, dan bahkan orang dewasa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sudah menjadi *common sense* bahwa dalam diri manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani membutuhkan yang bersifat material dan unsur rohani membutuhkan spritual. Kedua unsur ini harus dijaga dan diperhatikan kebutuhannya termasuk di dalamnya kesehatan.

Organ anatomi manusia sebagai makhluk yang lemah (*dhaif*) adalah sangat mudah terserang penyakit, jika sel-sel pembuluh darah ataupun jaringan lainnya kekurangan zat-zat tertentu seperti vitamin dan mineral. Dari tinjauan fisika, bahwa zat yang tidak sesuai dengan organ biologik akan mengakibatkan penyakit, dan dari tinjauan metafisika bahwa zat-zat yang telah dilarang untuk memakannya atau meminumnya menurut syarak, juga mengakibatkan penyakit tertentu.

Salah satu fungsi Alquran ialah sebagai penyembuh (*al-syifa*) terhadap beberapa penyakit, terutama penyakit rohani yang sering bersarang dalam diri manusia. Konsep *al-syifa* bermula pada jenjang rasional, dan perangkat akhir semua persoalan menuju dogmatisme dan supra-rasional yang tidak memerlukan rekayasa dari tesa dan antitesa

tertentu. Beberapa larangan syarak seperti memakan bangkai, daging babi, minuman khamar, berwudhu', mandi atau membersihkan jilatan anjing dengan tanah. Kesemuanya adalah sasaran untuk kesehatan dan kemaslahatan manusia sendiri.

Namun demikian, tampaknya masih banyak ilmuan belum mengkaji dan meneliti tentang kepekaan tanah untuk menghilangkan najis dibanding sabun yang diproduksi di pasaran. Dan untuk itu, bagi orang percaya terhadap *nash-nash syar'i* harus meyakinkan bahwa tanah adalah lebih mampu menghilangkan najis dibandingkan pembersih (*detergent*) lainnya.

Alqurtuby dalam bukunya *al-Jami'u li Ahkami al-Qur'an* dikemukakan "para ulama berselisih pendapat tentang Alquran sebagai *al-syifa'*. Yang pertama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penawar dalam Alquran surah *al-Isra'* ayat 82 ialah penawar hati terhadap kecenderungan akan kebodohan, dan merupakan pembuka terhadap ketertutupan hati dari penyakit-penyakit kebodohan dengan jalan memahami mukjizat, dan perintah-perintah yang ditunjuk oleh Allah Swt. Yang kedua berpendapat bahwa penawar di dalam ayat tersebut adalah ditujukan kepada penyakit-penyakit lahiriah, yakni (bahwa lapaz Alquran) dapat menjadi jampi-jampi ataupun perlindungan terhadap penyakit tertentu.



Dari dua pendapat tersebut, keduanya masing-masing mempunyai alasan yang kuat, kalau dikatakan bahwa Alquran itu dapat menyembuhkan penyakit rohani, maka dapat dibuktikan secara ilmiah. Dan kalau dikatakan bahwa Alquran itu adalah penawar terhadap penyakit jasmani, maka alasan itu bertumpu pada nilai-nilai kemukjizatan Alquran.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pendekatan**

- a. Pendekatan filosofis, yaitu untuk dapat menemukan akar masalahnya atau penyebab munculnya penyakit rohani atau jasmani bagi manusia, setelah diidentifikasi, baru dicarikan obat penawarnya melalui pendekatan quraniah.
- b. Pendekatan sosiologis, yaitu melakukan pendekatan melalui pergaulan dalam masyarakat, dan sekaligus mempelajari bagaimana lingkungan sekitarnya, tingkat kesadaran agamanya dan tingkat pengetahuan masyarakatnya.
- c. Pendekatan syar'i yaitu menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit rohani bahkan penyakit jasmani.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini hanya *Library Research*, yaitu penelitian pustaka dengan menelusuri data-data yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit rohani dilihat dari pendekatan syari'at Islam. Dengan

demikian, penelitian ini bersifat kualitatif dan pendekatan holistik, yaitu suatu pendekatan fungsional yang tidak bisa terpisah dengan lainnya dan dilakukan secara integratif.

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering melakukan persaingan baik di bidang ekonomi maupun politik. Jika usahanya itu tidak tercapai, kadang-kadang terjadi kekecewaan dengan berakhir stress. Orang yang demikian itulah sering melakukan segala cara dan berbuat keonaran. Alquran sebagai penawar terhadap beberapa penyakit ingin diteliti bagaimana bentuk penyembuhannya dan penyakit-penyakit apa saja yang bisa disembuhkannya.
2. Secara konsepsional Alquran sebagai *ai-syifa'* indikasinya memerlukan analisis yang bersifat pendekatan secara manthuk, dan menjelaskan bagaimana Alquran memberi pengaruh terhadap penyembuhan suatu penyakit baik jasmani maupun rohani.
3. Memperkenalkan kepada masyarakat, khususnya umat Islam bahwa Alquran dengan sifat kesempurnaannya mengandung aspek multidimensi terhadap ruang gerak kehidupan manusia, dan manifestasinya.

## **BAB II**

### **PENYEMBUHAN DALAM SYARI'AT ISLAM**

Penyembuhan di dalam Islam bermula pada jenjang rasional dan untuk perangkat akhir semua persoalan akan menuju pada dogmatisme dan supra-rasional yang tidak memerlukan rekayasa dari tesa dan antitesa tertentu. Beberapa larangan syarak seperti memakan bangkai daging babi, minuman khamar, demikian pula perintah untuk bersuci dengan jalan berwudhu' atau membersihkan jilatan anjing dengan tanah semuanya akan menuju pada salah satu sasaran pokok ialah kesehatan. Namun demikian, tampaknya para ilmuan belum mencoba untuk meneliti tentang kepekaan tanah untuk menghilangkan najis dibandingkan sabun yang diproduksi di pasaran. Untuk itu, kepada orang yang percaya terhadap nash-nash *syar'i* harus meyakinkan bahwa tanah adalah lebih mampu menghilangkan najis dibanding dari pembersih (detergent) lainnya.

Selain itu, untuk menuju tahapan hidup sehat, maka syari'at Islam mengajarkan berolah raga seperti berlari-lari, gulat, memanah dan sebagainya sehingga orang yang kuat fisiknya lebih baik dibanding orang lemah. Itulah sebabnya, orang yang sakit jasmani dan rohani adalah sampah masyarakat, orang yang sehat rohani tetapi sakit jasmani adalah

beban masyarakat, dan orang yang sehat rohani dan jasmani adalah rahmat bagi masyarakat.

### A. Pengertian As-Syifa'

Menurut bahasa, *as-syifa'* bermakna penyembuhan, dan untuk menyembuhkan seseorang dipergunakan obat-obatan tertentu (medis), maka *syifa'* dapat berarti obat. Jadi *as-syifa'* adalah penyembuhan dan obat-obatan.

Pengertian tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah Saw. :

عن أبي هريرة رضي الله عنه. عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ما أنزل الله داء إلا أنزل له شفاء (رواه البخاري)

Menurut etimologis, *as-syifa'* berarti penolakan atau pencegahan, misalnya dengan tidak memasuki daerah tertentu yang sedang diserang penyakit menular atau wabah penyakit lainnya.

Di dalam Alquran terdapat 6 (enam) ayat yang menyebutkan kata *syifa'* dalam bentuk dan arti yang berbeda. Perbedaan tersebut hanya berada dalam lingkup redaksional sesuai dengan kehendak masing-masing ayat itu secara utuh. Akan tetapi pada dasarnya bertema pada suatu natijah yakni sehat. Ayat yang dimaksud terdapat pada :

#### 1. Surah *al-Taubah* ayat 14

---

<sup>1</sup>Abi Abbas al-Mubarak, *at-Tajridus Sharih* (Mesir: Juz II, t.th.), h. 134.



2. Surah *Yunus* ayat 57
3. Surah *al-Nahl* ayat 67
4. Surah *al-Isra* ayat 82
5. Surah *al-Syuara* ' ayat 80
6. Surah *Fushilat* ayat 44

Ayat tersebut itulah yang menjadi dasar dalam pembahasan penyembuhan penyakit rohani sebagai suatu tinjauan syari'at Islam.

Ada beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan kata *as-syifa* ' terutama surah *al-Isra* ayat 82.

1. Al-Syabani menafsirkan bahwa yang diobati Alquran adalah segala penyakit hati, terutama kekufuran, kebodohan dan melawan hawa nafsu serta keragu-raguan terhadap kebenaran Alquran yang dibawa Rasul. Sedang rahmat bagi orang mukmin ialah dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh ilmu yang mampu ditransfer kepada segala kebajikan.
2. Al Thaba Thaba'i menafsirkan bahwa *as-syifa* ' ialah jika seseorang telah berhasil memahami dan mengamalkan ajaran berdasarkan amalan ikhlas sesuai petunjuk Alquran, maka sesungguhnya dapat menjadi penawar dan pengobat terutama bagi orang yang beriman.
3. Al-Qurthuby, mengatakan bahwa *as-syifa* ' terdapat dua komponen pendapat, yaitu ada yang berpendapat bahwa penawar yang dimaksudkan adalah penawar hati terhadap kecenderungan akan

kebodohan dan sifat gunda gulana, dan merupakan pembuka terhadap ketertutupan hati dari penyakit-penyakit kebodohan dengan jalan memahami mukjizat dan perintah-perintah yang ditunjuk oleh Allah Swt. Dan ada pula berpendapat bahwa penawar di dalam ayat tersebut adalah ditujukan kepada penyakit-penyakit lahiriah, yakni bahwa lafaz Alquran dapat menjadi jampi-jampi ataupun perlindungan terhadap penyakit tertentu.<sup>2</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka keduanya mempunyai argumentasi yang kuat. Jika dikatakan bahwa Alquran itu dapat menyembuhkan penyakit hati, maka ia dapat dibuktikan secara ilmiah, dan jika dikatakan Alquran adalah penawar penyakit rohani, maka terkait dengan kemukjizatan Alquran dan hal tersebut pendekatan dan penerimaannya melalui iman.

4. Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan surah *al-Isra* ayat 82, yakni bertitik tolak dari indikasi penyembuhan terhadap penyakit-penyakit hati seperti penyakit itikad, sebagaimana Allah menambahkan bagi orang-orang kafir itu kerugian dan kesesatan.
5. Al-Jazairi menafsirkan bahwa Alquran dapat menyembuhkan penyakit kejahila keragu-raguan dan semua penyakit hati (*amaradhul qalbi*), dan menjadi rahmat bagi orang-orang mukmin karena ia dapat melaksanakan berdasarkan Alquran, sedang orang zalim akan menjadi

---

<sup>2</sup>Al-Qurthuby, *al-Sami al-Ahkamil Qur'an* (Kairo: juz X, 1967), h. 316.

rugi karena tidak mempercaya atau mengamalkan Alquran. Namun tidak menutup kemungkinan dapat menyembuhkan penyakit jasmani.

6. At-Thabry menafsirkan bahwa Alquran dapat menyembuhkan kebodohan dan kesesatan, menyembuhkan penyakit buta hati bagi orang-orang yang beriman, karena dapat mengerjakan kewajiban-kewajiban yang telah digariskan oleh Allah, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram.

Penafsiran yang dikemukakan oleh at-Thabry menitik beratkan *as-syifa'* penyembuh terhadap penyakit-penyakit kejiwaan atau hati manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, jumhur penafsir tampaknya menafsirkan surah al-Isra ayat 82 bermakna *as-syifa'* sebagai penyembuh terhadap penyakit hati seperti ketertutupan hati untuk menerima petunjuk dan beberapa kelakuan lainnya yang dilarang seperti hasad, irihati. Alquran sebagai *as-syifa'* dapat pula menyembuhkan penyakit jasmani dengan cara membacanya dengan tujuan mendapatkan kesembuhan dari penyakit-penyakit yang diderita manusia dengan pendekatan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

### **B. Sistem Pengobatan menurut Syara'**

Syari'at Islam adalah seperangkat aturan-aturan yang disyari'atkan oleh Allah Swt, agar manusia mempergunakan buat dirinya sendiri dalam

hubungannya dengan Tuhan, saudaranya sesama muslim, saudaranya sesama manusia, alam semesta serta hubungannya dalam kehidupan.

Dalam hubungannya dengan penyakit, maka ada tiga unsur utama yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu :

### 1. Unsur Tuhan

Untuk mengobati dan menyembuhkan suatu penyakit maka kemaha kuasa Tuhan mutlak diperlukan dan tidak boleh mengabaikannya. Sebab Allahah yang menyembuhkan, sebagaimana firman Allah dalam surah *al-Syuara'* ayat 80 :

فاذا مرضت فهو يشفين

Terjemahnya :

“Dan apabila akut sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”.

Harus diakui bahwa manusia hanya dapat merencanakan, namun Tuhanlah yang menentukan segalanya. Dengan demikian, manusia membutuhkan Tuhan. Dalam Alquran surah *al-Taubah* ayat 51 :

قل لن يصيننا الا ما كتب الله لنا هو مولانا وعلى الله فليتوكل المؤمنون

Terjemahnya :

Katakanlah sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.



Ayat tersebut secara tegas memberikan batasan terhadap ruang gerak manusia di dalam ikhtiarnya. Namun demikian manusia itu tetap diberikan kekuasaan untuk merencanakan sesuatu, bahkan menolak qadar yang telah ditetapkan dengan qadar yang lain.

Di dalam hadis riwayat Ibn. Majah dijelaskan :

هل ترد من قدر الله شيئاً قال : هي من قدر الله

Terjemahnya :

“... apakah ada sesuatu yang dapat menolak qadar Allah ? Rasul menjawab bahwa yang demikian itu juga qadar Allah”.

Jadi penyakit merupakan qadar Allah, tetapi di balik itu penyembuhannya (obatnya) juga merupakan qadar Allah, sesuai hadis Rasulullah Saw. :

ما أنزل الله داء إلا أنزل له دواء شفاء

Terjemahnya :

“Allah tidak menurunkan sesuatu penyakit, melainkan Allah menurunkan juga obatnya/penawarnya.

Di dalam unsur ini diyakini bahwa Tuhan adalah kekuatan yang memberikan kesembuhan dan tidak ada sesuatu kekuatan lain yang dapat menyamainya. Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa jika menjenguk orang yang sedang sakit berdoalah atasnya dan mengucapkan :

الذهب البأ من رب الناس واشف أنت الشافي لا شفا إلا شفا وك شفا لا يعادر مقما

Terjemahnya :

“Pergilah penyakit. Tuhan manusia dan sembuhkanlah sebab Engkau adalah penyembuh. Tiada penyembuh selain penyembuhan-Mu, yakni penyembuh yang tidak meninggalkan efek penyakit”.

## 2. Unsur Manusia

Jika seseorang menderita suatu penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani, maka harus melakukan pengobatan. Pengobatan tentu melibatkan pihak lain seperti dokter, perawat atau pihak-pihak yang dapat menyembuhkan suatu penyakit.

Di dalam memberikan manfaat berupa penyembuhan kepada seseorang, maka perbuatan seperti itu merupakan anjuran dalam Islam untuk dilakukan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim :

عن أبي سفيان قال كان بي خال يرقي من المقرب فنهى رسول الله عن الرقي. قال فأتاه، فقال: يا رسول الله انك نهيت عن الرقي وأنا أرقى من المقرب فقال: من استطاع منكم أن<sup>3</sup> ينفع أخاه فليفعل

Terjemahnya :

“...Dari Sufyan dari Jabir berkata : aku mempunyai seorang paman yang dapat melakukan jampi-jampi dari binatangkalajengking, maka Rasulullah melarang jampi-jampi. Ia berkata bahwa ia mendatangi Rasulullah dan berkata : Ya

---

<sup>3</sup> Al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabury, *Shahih Muslim* (Mesir: juz IV, 1963) h. 1726.

Rasul sesungguhnya engkau telah melarang jampi-jampi padahal saya melakukan jampi dari binatang kalajengking. Maka Rasulullah menjawab bahwa barang siapa di antaramu yang mampu untuk menolong saudaranya, maka lakukanlah itu”.

### 3. Unsur Ilmu

Di dalam mengobati suatu penyakit, maka peranan ilmu sangat menentukan sebab dengan mengabaikannya bisa berakibat fatal bagi orang yang menderita suatu penyakit. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah Saw. :

عن عمر ابن شعيب عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صعلم : من تطيب ولم يعلم منه  
 4طب فيل ذلك فهو ضا من

Terjemahnya :

“Dari Amir bin Syuaib dari ayah dan neneknya berkata Rasulullah Saw. bersabda : barang siapa yang mengobati dan tidak mengetahui seluk-beluk ilmu sebelumnya, jika ternyata orang yang diobati itu cedera, maka ia harus bertanggung jawab”.

Jika ketiga unsur tersebut bertemu dalam satu pola pemikiran dan tingkah laku, maka akan tercipta sistem pengobatan secara islami. Adapun sistem pengobatan yang dimaksud dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu :

#### 1. Pengobatan secara tehnis

---

<sup>4</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qaswiny, *Sunan Ibn. Majah* (Mesir: juz II, 1953), h. 1148.

Pengobatan yang dilakukan secara teknis dimaksudkan suatu pengobatan dengan menggunakan obat dan cara-cara pemakaiannya dan beberapa hal yang berkaitan dengan metode-metode pengobatan. Jika penyakit yang diderita seseorang adalah penyakit mental, moral atau penyakit hati, maka pengobatannya melalui Alquran. Dan jika penyakit yang diderita adalah penyakit jasmani, maka Alquran hanya memberikan motivasi-motivasi agar si penderita menjadi sehat. Sebagai contoh agar supaya sehat harus meminum madu, sesuai firman Allah dalam surah *al-Nahl* ayat 69 :

ثم كل من كل لثمرة فاسلكى سبل ربك ذللا. يخرج من بطونها شراب مختلف الوانه فيه شفاء للناس ان فى ذاك لاية لقوم يتفكرون

Terjemahnya :

Kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan, dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah memudahkan bagimu. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhanmu bago orang yang berpikir”.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa madu mempunyai khasiat penawar terhadap penyakit jasmani, dan untuk lebih jelasnya dapat dikemuakan hadis Rasulullah Saw. :

عن ابى عباس رضى الله عنه قال الشفاء فى ثلاثة شربة عسل، وشرطة محجم، وكية نار<sup>5</sup>  
وانهر امتى عن الكي

Terjemahnya :

‘Dari Ibn Abbas ra. Berkata : Penawar itu ada tiga macam, yaitu minum madu, pembedahan dengan alat hijamah dan pemanasan dengan api, dan aku larang umatku berobat dengan besi panas”.

Selanjutnya di dalam hadis riwayat Abi Said dikatakan :

عن ابى سعيد رضى الله عنه أن رجلا اتى النبي صعلم فقال ان اخي يشتكي بطنه فقال أسقه عسلا  
كثم اتاه الثانية، فقال أسقه عسلا، ثم اتاه الثالثة فقال أسقه عسلا...

Terjemahnya :

“Dari Abi Said, bahwasanya seseorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. dan berkata bahwa sesungguhnya saudaraku sakit perutnya. Nabi menjawab beri minum madu kemudian ia datang kedua kalinya dijawab lagi Nabi berilah ia madu. Kemudian datang ketiga kalinya, lalu tetap Nabi menjawab, berilah ia madu...”.

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa madu dengan bentuknya yang bermacam-macam dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Dan menurut kebiasaan yang terjadi bahwa madu dapat menyembuhkan penyakit tenggorokan, ginjal, paru-paru, jantung, liver, dan sakit pada saluran air kemih. Di samping itu, madu

---

<sup>5</sup>Abi Abdilllah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Shahih Bukhari*, juz IV, h. 9.

<sup>6</sup>*bid*

mengandung vitamin dan mineral yang berguna untuk kesehatan manusia.<sup>7</sup>

## 2. Pengobatan non-teknis

Pengobatan non teknis adalah suatu pengobatan yang tidak melalui rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi pengobatan, bahkan akal manusia tidak bisa memahami hal-hal yang demikian sebelum hatinya percaya akan kekuasaan Tuhan.

Salah satu contoh pengobatan non teknis ialah dengan sistem *nasyrah*, sekalipun sistem ini diperselisihkan kebolehnya sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qurthuby bahwa ulama berselisih pendapat tentang sistem *nasyrah*, yakni menulis sesuatu dari nama-nama Allah atau lafaz-lafaz Alquran kemudian mempergunakannya untuk mengusap suatu penyakit. Bagi said bin Musayab membolehkan cara-cara demikian, dan sekiranya tidak bermanfaat tidak ada kesalahan atasnya. Sementara Aisyah ra. pernah membaca surah al-Muwalizatain di dalam bejana kemudian memberikan kepada orang sakit. Adapun ulama yang melarangnya seperti Ibrahim an-Nakha'i bahwa saya khawatir akan ada suatu bencana karena seolah-olah bahwa tidaklah Alquran datang untuk menghukum suatu bencana di mana lebih dekat daripada memfaedahkan penyembuhan, bahkan al-Hasan berkata saya

---

<sup>7</sup>Husain Bahresy, *Islam dan Kesehatan* (Surabaya: t.th.), h. 27.

bertanya kepada Anas dan berkata bahwa mereka meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan syaithan.

Dari keterangan riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa pengobatan dengan cara-cara non tehnis dapat dibenarkan selama tidak merusak aqidah. Namun demikian, perbuatan itu bukanlah anjuran untuk melakukannya kecuali bagi mereka yang sanggup untuk menjauhkan diri dari perbuatan syirik.

Dalam kaitannya dengan penyakit rohaniah, maka yang perlu diperhatikan adalah kesucian hati dan jiwa seseorang sehingga dapat selalu mengingat kepada Allah Swt. Dengan demikian akan terhindar dari sifat- sifat yang buruk.



### **BAB III**

## **BEBERAPA PENYAKIT DALAM DIRI MANUSIA**

Sesungguhnya syariat Islam tidak mengingkari adanya penyakit yang sewaktu-waktu dapat menjangkiti tubuh dan hati manusia, baik yang nyata sebabnya atau sebaliknya. Namun demikian, Allah Swt di dalam menurunkan suatu penyakit jika dianalisis secara *manthuq* ternyata ada manfaatnya. Adapun yang bisa dirasakan, yaitu bahwa diturunkannya penyakit itu, maka manusia yang memiliki kesadaran akan menghargai betapa penting arti kesehatan bagi manusia yang diberikan oleh Allah Swt, sebab pada lazimnya seseorang baru mengerti dan sadar betapa pentingnya kesehatan jika mereka sakit, baik sakit jasmani maupun sakit rohani. Sehingga dengan kesadaran itu, ia akan memanfaatkan kesehatannya dengan sebaik-baiknya terhadap hal-hal yang positif.

Setiap penyakit yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia ada obatnya kecuali penyakit ketuaan. Oleh karena itu manusia diberikan akal oleh Allah untuk mencari dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengobati suatu penyakit bila terserang pada dirinya. Ada kecenderungan manusia akhir-akhir ini mencari resep-resep tertentu untuk klasifikasi penyakit jasmani dengan jalan mempelajari anatomi tubuh manusia dalam hubungannya dengan pengaruh obat yang menurut

hipotesis (*istiqrād*) akan bisa menyembuhkan suatu penyakit. Beda halnya dengan penyakit rohani, sekalipun ajaran agama telah memberi petunjuk penyembuhan, masih ada yang memungkirinya, karena tingkat kesadaran agamanya masih rendah. Apalagi jika Syara' menghubungkan antara sistem ritual tertentu dengan pengobatan jasmani dan rohani misalnya shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya sebagai pengobatan. Tampaknya sukar orang menerima, terutama bagi mereka yang di dalam hatinya ada penyakit. Rasulullah Saw dalam satu hadisnya pernah bersabda tentang urgensi shalat sebagai ibadah yang mengandung obat, seperti salah satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah :

عن أبي هريرة قال: هجر النبي صلى الله عليه وسلم فهجرت، فصليت ثم جلست، فلتفت الي النبي صلى الله عليه وسلم فقال: اشكمت درد؟ قلت نعم يا رسول الله، قال: قم فصل فإن في الصلاة شفاء.<sup>1</sup>

Terjemahnya :

Dari Abu Hurairah berkata : Nabi Saw bersegera meninggalkan suatu tempat dan aku pun mengikutinya, kemudian aku shalat dan kemudian duduk. Tatkala itu Nabi pun berpaling kepadaku dan bersabda : Apakah kamu sakit perut ? Aku menjawab ya wahai Rasulullah. Lalu Rasul menjawab : "Berdirilah dan lakukanlah shalat karena sesungguhnya di dalam shalat itu ada penyembuhan".

Jika diperhatikan hadis di atas, maka kelihatannya shalat mengandung obat untuk penyakit perut khususnya dan penyakit tubuh umumnya. Mengenai beberapa jenis penyakit dan tips yang tunjukkan

<sup>1</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, 1953, h. 1144

oleh Rasulullah Saw untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian selanjutnya.

### **A. Penyakit Jasmani**

Penyakit jasmani disebut juga penyakit badan, yakni suatu penyakit yang secara langsung mempengaruhi sel-sel tubuh manusia dengan bermacam-macam nama yang diberikan oleh orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu penyakit. Adapun ragam penyakit itu semakin hari semakin bertambah dan bermunculan, yang satu belum ditemukan obat penyembuhannya muncul lagi penyakit yang baru.

Dalam uraian ini akan dikemukakan beberapa contoh penyakit jasmani yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis, antara lain :

#### **1. Penyakit demam**

Di dalam riwayat yang ditakhrijkan oleh Imam Muslim dijelaskan :

عن ابي عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : الحمى من فيح جهنم  
فابردوها بالماء.<sup>2</sup>

Terjemahnya :

Dari Ibn Umar, dari Nabi Saw bersabda : “Sesungguhnya demam itu adalah berasal dari uap neraka jahanam, maka dinginkanlah dengan air”.

Penyakit demam termasuk penyakit yang berbahaya, karena dapat terjadi akibat radang paru-paru, rematik, malaria, radang otak dan

<sup>2</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Matmul al-Bukhārī*, Juz IV, h. 1731.

types dengan tanda-tanda bagi penderita ialah muntah-muntah, diare, sakit kepala hingga tidak sadar dan seluruh persendian terasa sakit dan ngilu.

Pada perkembangan dewasa ini orang-orang yang demam dapat dilakukan melalui kompres, kemudian menempelkan antara lain di dahi si pasien. Tindakan ini merupakan tindakan pertama bagi orang sakit atau peraturan dokter lainnya.

## 2. Penyakit pes (sampar)

Penyakit pes atau sampar adalah suatu penyakit endemi yang mudah berpindah-pindah dari daerah ke daerah lainnya sebagaimana riwayat Imam Muslim :

عن عامر بن سعيد بن أبي وقاص عن أبيه أنه سمعه يسأل أسامة بن زيد : ماذا سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم في الطاعون، قال أسامة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الطاعون رجزا وعذاب ارسل على بني اسرائيل او على من قبلكم فإذا سمعتم به بارض فلا تقدموا عليه وإذا وقع بأرض وانتم بها فلا تخرجوا فرارا منه.<sup>3</sup>

Terjemahnya :

Dari Amir bin Said bin Abi Waqqas dari ayahnya bahwasanya dia mendengarnya bertanya kepada Usamah bahwa bagaimana yang engkau dengar dari Rasulullah Saw tentang penyakit sampar ? Usamah menjawab Rasulullah Saw bersabda : “Penyakit sampar itu adalah suatu azab atau siksaan semacam kuman-kuman yang pernah dikirim kepada Bani Israil dan kepada umat sebelum kamu. Maka jika kamu mendengar bahwa di suatu negeri sedang terjangkit penyakit sampar maka janganlah kamu memasuki negeri itu. Dan jika penyakit itu sedang berada dalam negerimu maka janganlah kamu keluar daripadanya buat melarikan diri”.

---

<sup>3</sup> Lihat *Ibid.*, h. 1737.

Dari riwayat di atas menunjukkan bahwa penyakit sampar adalah penyakit yang dapat berbahaya bagi manusia dan virus yang terdapat di dalamnya bisa dengan mudah tertularkan kepada orang lain, bahkan bisa pindah antara daerah ke daerah lainnya.

### 3. Penyakit yang ditimbulkan lalat

Pada dasarnya, pada lalat terdapat suatu penawar yang di dalam ilmu kedokteran disebut antibiotika, yaitu semacam penghancur basil-basil kuman. Akan tetapi, juga dapat membawa penyakit, sebagaimana hadis Rasulullah Saw :

عن سعيد بن خالد ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : في احد جناحي الذباب سم وفي الاخر شفاء، فإذا وقع في الطعام فامقلوه فيه فإنه يقدم السم ويؤخر الشفاء.<sup>4</sup>

Terjemahnya :

Dari Said bin Khalid bin Salamah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda : “Pada salah satu sayap lalat itu penyakit, tetapi pada yang lainnya mengandung obat. Jika seekor lalat hinggap pada makanan, maka rendamlah di dalamnya karena sesungguhnya lalat itu mendahulukan sayap yang mengandung penyakit daripada yang mengandung obat”.

### 4. Penyakit lepra

Penyakit ini diakui oleh Rasulullah Saw dalam satu hadisnya :

عن ابي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لاعدوي ولا طيرة ولا صفر وفر من المجزوم كما تفر من الاسد.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ibnu Majah, *op. cit.*, h. 1159.

<sup>5</sup> Abi Abbas Al-Mubarak, *Al-Tajridus Sharih*, Juz II (Mesir: Mushithafa al-Baby al-Halaby), li.

Terjemahnya :

Dari Abi Hurairah r.a. adalah Rasulullah Saw bersabda :  
 “Janganlah engkau bermusuhan-musuhan, mengundi nasib, jauhilah orang yang berpenyakit lepra sebagaimana engkau menjauhi seekor harimau”.

Menurut hadis di atas, usaha untuk mencega penyakit lepra ialah dengan jalan menghindarkan pergaulan dengan mereka yang menderita penyakit lepra. Demikian pula bagi penderita untuk tidak berkeliaran dan menghindarkan diri dari pergaulan masyarakat terkecuali dokter-dokter yang secara khusus melaksanakan tugas pengobatan terhadap penyakit mereka.

### ***B. Penyakit Rohani***

Penyakit rohani yang dimaksud secara operasional ialah penyakit yang bersarang dalam hati atau dada manusia. Penyakit rohani ini tidak dilihat secara fisik tetapi dapat dirasakan efek dari penyakit itu. Penyembuhan penyakit ini lebih susah dibanding dengan penyakit jasmani. Adapun penyakit yang digolongkan penyakit rohani ialah antara lain :

#### **1. Mempersekutukan Tuhan (*syirik*)**

Penyakit hati atau penyakit rohani ini disebut syirik, dan penyakit ini diumpamakan orang-orang musyrik sebagai najis sebagaimana tercantum dalam surah al-Taubah ayat 28 yang berbunyi :

---

<sup>5</sup> Abi Abbas Al-Mubarak, *Al-Tajridus Sharih*, Juz II (Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby), h. 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ  
هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Di dalam menafsirkan ayat tersebut, Muhammad Mutawally al-Sya'rawy menerangkan bahwa kemukjizatan Alquran bukan saja terdapat pada hurufnya seperti kemampuan membuat kata-kata, tetapi Alquran itu mempunyai pengaruh dalam jiwa karena kemukjizatannya. Contoh : pada waktu Allah mengeluarkan peraturan **وَأِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ**, ada reaksi di dalam jiwa manusia khususnya kaum muslimin berupa reaksi keduaniaan. Di mana orang Islam terus membayangkan di dalam hatinya bahwa akan sulitlah penghidupan akibat dilarangnya orang musyrik datang menunaikan haji sebagaimana dahulu. Reaksi yang terdapat di dalam jiwa mereka sudah tentu diketahui oleh Allah Swt, lalu Allah memberikan penjelasan lebih lanjut : **وَأِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ**, berarti Allah akan membukakan jalan yang lain untuk mendapatkan harta yang dikhawatirkan melalui cara Allah sendiri.<sup>6</sup>

Keresahan itu merupakan penyakit kejiwaan. Oleh karena itu sistem pengobatannya juga harus secara kejiwaan dengan cara

<sup>6</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Al-Fatawa* (Kairo: Mukhtarul Islam, 1981), h. 50.



menanamkan keyakinan bahwa seseorang itu janganlah menggantungkan pemenuhan ekonominya kepada sesama manusia yang sifatnya terbatas kemampuannya, karena hal itu pada hakekatnya suatu bentuk kemusyrikan. Penyakit musyrik dapat merusak sendi-sendi syariat Islam, karena secara pasti merusak hubungannya dengan Allah Swt. Dan itulah sebabnya orang-orang musyrik kekal di dalam neraka. Bahkan Allah memandang perbuatan syirik itu sebagai kezaliman yang besar. Karenanya, Allah Swt memperingatkan bagi orang beriman (mukmin) untuk tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (*dhulm*) itu, seperti firman-Nya dalam Alquran surah al-An'ām ayat 82 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Terjemahnya :

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kata ظُلم pada ayat ini adalah syirik sebagaimana Rasulullah Saw menjelaskan kepada sahabatnya ketika mempertanyakan maksud ayat tersebut.<sup>7</sup>

Syirik sebagai pengingkaran terbagi kepada tiga macam, yaitu :

1. Pengingkaran makhluk terhadap penciptanya;
2. Pengingkaran terhadap kesempurnaan kesucian Allah dengan mengingkari asma, sifat dan perbuatan-Nya;

---

<sup>7</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 207

3. Mengingkari adanya hubungan dengan-Nya berupa kewajiban-kewajiban bagi seorang hamba yang merupakan hakikat tauhid.

## 2. Penyakit irihati

Penyakit ini banyak terdapat pada orang-orang yang bermaksud memiliki sesuatu dan menguasai apa-apa yang menjadi kekuasaan orang lain, baik berupa harta benda maupun jabatan atau kekuasaan. Mereka kurang senang jika orang lain mendapat sesuatu lebih dibandingkan dengan dirinya, bahkan ia berkeinginan agar kelebihan orang lain itu hilang atau lenyap. Dalam kaitannya dengan penyakit ini, Allah berfirman dalam surah al-Nisā' ayat 32 berbunyi :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّا اللَّهُ كَانِ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ibnu Katsir menukilkan pendapat Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas bahwa وَلَا تَتَمَنَّوْا dimaksudkan janganlah seseorang berangan-

angan lantas berkata andainya/sekiranya harta Si anu adalah hartaku. Allah melarang sikap tersebut.<sup>8</sup>

Sikap irihati sebenarnya menyiksa diri pemilik sifat itu sendiri, karena ia seperti api yang membakar dadanya dan sebelum maksudnya tercapai, ia lebih dahulu telah membinasakan dirinya, yaitu berlarut-larut menderita duka.

### 3. Berbohong (*al-kizb*)

Berbohong adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan sesungguhnya. Dalam pandangan Islam, bohong adalah sesuatu hal yang sangat terkutuk dan tercela. Ia merupakan induk dari bermacam-macam akhlak yang buruk. Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

إن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وإن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، وإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وإن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذاباً (متفق عليه)

Terjemahnya :

Sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga, seseorang itu akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka, seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.

Aristoteles ketika ditanya bahaya bohong, ia menjawab “masyarakat tidak akan percaya terhadap perkataanmu sewaktu kamu

<sup>8</sup> Al-Hafidz Imaduddin Abil Fida' Islam Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, Juz I (Mesir: Darul Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 488.

berkata benar. Padahal, setiap orang di dunia ini sangat memerlukan adanya kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Oleh karena itu, peliharalah dirimu dari bohong atau dusta karena sesungguhnya bohong itu membawa kepada kecurangan.<sup>9</sup>

#### 4. Kikir (*bakhil*)

Kekikiran biasanya timbul karena adanya kekhawatiran jatuh miskin. Selain itu, mungkin juga timbul karena tidak menyadari bahwa harta yang dimilikinya itu merupakan amanat Allah yang ditipkan kepadanya. Akibat kekikiran seseorang sehingga dalam pergaulan sehari-hari kurang dapat disenangi orang lain, dan merasa susah mendapatkan sahabat. Oleh karena itu orang kikir jauh dari surga, jauh dari manusia dan dekat dengan neraka. Dalam Alquran surah al-Isra' ayat 100 Allah berfirman :

قُلْ لَوْ أَنُّكُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ  
فَقُورًا

Terjemahnya :

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir.

#### 5. Khianat

Khianat adalah mengingkari amanah yang dipikulkan kepadanya, baik harta, kekuasaan atau rahasia pribadi seseorang. Termasuk khianat

<sup>9</sup> Lomba Sultan, *Akhlak Taswuf*, (Makassar: Berkah Utami, 1998), h. 7.

apabila memutarbalikkan maksud perkataan orang sehingga menimbulkan salah paham terhadap mereka. Begitu pula orang khianat tidak segan-segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Ia mengira akan memperoleh keuntungan dari perbuatannya yang tidak jujur itu. Bahkan orang khianat akan merasa senang mengorbankan temannya sendiri.

Sebenarnya penyakit ini adalah salah satu jenis dari penyakit orang munafiq, sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt dalam surah al-Nahl ayat 94 :

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَرِلَ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah: dan bagimu azab yang besar.

## 6. Takabbur

Penyakit ini banyak dijangkiti pada orang-orang yang merasa diri lebih besar, lebih kuasa dan lebih baik dibanding orang lain disekitarnya. Selain itu, takabbur selalu menampilkan diri dalam berbagai bentuk kejahatan, baik kejahatan lahir maupun kejahatan batin. Bentuk kejahatan lahir seperti melakukan berbagai kezaliman-kezaliman yang

dilakukan terhadap orang lain, terutama orang yang dipandangnya menjadi saingan bagi dirinya. Begitu jahatnya penyakit ini sehingga Allah memberikan celaan yang cukup tegas bagi pelakunya dengan sifat khianat seperti yang dijelaskan dalam surah al-Nisā ayat 36 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Menuri Allusi al-Baghdady bahwa yang dimaksud *mukhtal* adalah orang yang mempunyai sifat-sifat kesombongan yang ditonjolkan kepada keluarga dan tetangganya, dan ia tidak mau berpaling kepada mereka. Sedang yang dimaksud *fakhûra* adalah selalu memperhitungkan dirinya sebagai orang terpuji terhadap orang lain dan merasa tinggi dan bangga terhadapnya.<sup>10</sup>

Sedangkan bentuk kejahatan batin seperti dengki, irihati. Dari sifat ini bisa berkembang menjadi dendam kepada orang yang dipandang rendah. Dengki yang merupakan kejahatan batin adalah sikap tidak tenang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu daripadanya.

Sifat sombong bagi manusia dapat terjadi karena latarbelakang pemenuhan kebutuhan tertentu. Misalnya ada orang sombong karena kekayaannya, jabatan atau pangkatnya, ada juga sombong karena ilmu

<sup>10</sup> Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Al-Nasafi*, Juz II (Mesir: Darul Ihyail Kutub A'rabiyyah, t.th.), h. 298.

dan keturunan atau kebangsawananannya, dan sebagainya. Semua sifat yang disebutkan itu adalah suatu penyakit rohani.

### 7. Pamarah (*al-gadhab*)

*Al-gadhab* diciptakan oleh Allah dari api, ditanamkan ke dalam diri manusia. Ia kadang bangkit menyala karena sebab-sebab tertentu. Darah naik dari jantung ke bagian atas bagaikan naiknya air mendidih di dalam periuk. Karenanya darah menyembur ke muka, lalu merahlah muka, mata dan bahkan kulit. Begitu kuat pengaruh marah, sehingga Rasulullah memandang orang yang dapat menahan amarahnya sebagai orang yang kuat.

Adapun orang marah terdapat beberapa macam, yaitu :

1. Lekas marah lekas pula hilangnya;
2. Lambat marah lambat pula hilangnya;
3. Lekas marah lambat hilangnya;
4. Lambat marah lekas hilang.<sup>11</sup>

Akibat marah timbul pula empat sifat, yaitu :

1. *Tahawwur*, berani membabi buta.
2. *Jubun*, pengecut yang penakut.
3. *Dayyus*, lemah hati tidak bertindak.
4. *Syaja'ah*, berani karena benar.

### 8. Mengadu domba (*al-namimah*)

Dimaksudkan di sini ialah menyampaikan perkataan seseorang atau keadaannya kepada orang lain dengan maksud mengadu domba

---

<sup>11</sup> Lomba Sultan, *op. cit.*, 1995, h. 8



antara keduanya, atau merusakkan hubungan baik antara mereka. Keadaan ini dapat mengakibatkan timbulnya kejahatan antara orang dengan orang, antara keluarga, atau antar sahabat. Perbuatan *namimah* ini bisa dalam bentuk perkataan, tulisan ataupun isyarat. Dan hal yang disampaikan bisa berupa perbuatan atau perkataan, baik berupa cela, kekurangan, bahkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada diri seseorang. Oleh karena itu, bila didatangi seseorang dengan membawa kabar bertendensi memburukkan orang lain, maka harus: (a) tidak mempercayai kabar yang dibawanya, (b) memberi nasehat kepadanya agar tidak melakukan hal serupa lagi, (c) janganlah berburuk sangka kepada mereka, (d) janganlah terpancing perbuatan mereka, (e) tidak menceritakan penuturan pengadu domba kepada orang lain.

Terhadap pengadu domba, Allah Swt telah memperingatkan kepada kita agar berhati-hati, waspada, dan melakukan penelitian terhadap berita-berita yang disampaikannya. Firman Allah dalam surah al-Hujrât ayat 6 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

## 9. Berlebih-lebihan dalam berbicara

berlebih-lebihan dalam berbicara adalah sifat yang tercela dan termasuk bencana lisan. Misalnya, seseorang yang memperdalam kata-kata yang tidak bermanfaat dan berlebih-lebihan dalam mengungkapkan sesuatu meskipun itu bermanfaat untuk dirinya. Kadang-kadang sesuatu yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan kalimat yang ringkas, tetapi mereka ulang berkali-kali. Pengulangan inilah yang merupakan kelebihan yang tidak berguna. Oleh karena itu, dia tercela sebab telah melebihkan sesuatu yang tidak dibutuhkan.

Al-Hasan mengatakan bahwa barang siapa yang banyak bicaranya maka akan banyak dosanya, dan barang siapa yang buruk perilakunya berarti dia lemah jiwanya.<sup>12</sup> Nabi Saw menganjurkan kita berkata yang baik-baik, atau diam saja sekiranya perkataan kita sekedar hura-hura atau menimbulkan dosa.

Memang sebagian besar manusia sangat senang mendengarkan perkataan yang isinya tidak lebih dari lelucon bahkan mungkin kebatilan. Karena itu, tidak ada cara untuk menyelamatkan diri kecuali dengan membatasi perkataan yang berguna saja, baik untuk akhirat maupun untuk dunia. Bahkan Ibnu Sirin mengatakan bahwa seorang Anshar melewati sekelompok orang yang sedang ngobrol-ngobrol, lalu dia berkata kepada mereka : “Ambillah air wudhu sebab sesungguhnya sebagian yang kalian ucapkan adalah bara dari api neraka.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibrahim M al-Jamal, *Amrādh an-Nafūs: al-Ghibah, al-naïmah, al-Syahwah min Manzhar al-Islām*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul “Penyakit-penyakit Hati” (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 43.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 46.

## 10. Fujur

Fujur adalah tenggelam dalam pengaruh hawa nafsu dan memperturukan kehendak yang keji, dan berbuat terang-terangan di hapan umum tanpa mengenal malu terhadap sesamanya. Dalam Alquran surah al-Syams ayat 7-10 Allah berfirman :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Terjemahnya :

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.

## 11. Kharq

*Kharq* adalah suka bercakap di sekitar kepentingan dirinya sendiri dan jika bercakap hanya dia yang mesti didengarkan orang. Jika ia tertawa, ia berlebih-lebihan, padahal bagi orang lain yang ditertawakan itu baru manarik senyum saja. Jika ada giliran pertanyaan, ia selalu lebih dahulu memberikan jawaban entah benar atau salah bukan menjadi persoalan baginya.

## 12. Ingin dipuji (Riya)

Penyakit ini banyak menyerang manusia tanpa mengenal lapisan masyarakat, yakni melakukan sesuatu bukan karena keikhlasan, tetapi ingin dipuji oleh orang lain. Bekerja dan beramal dengan menginginkan pujian orang lain, bukan beramal karena Allah Swt dengan ikhlas. Penyakit ini termasuk membatalkan pahala kebajikan yang diperbuatnya. Hal ini sesuai firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 264.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُتَّفَقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْرَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Riya termasuk penyakit berbahaya yang banyak menyerang manusia terutama ahli ibadah. Karena dengan riya ini seseorang dapat membinasakan ibadahnya. Rasulullah Saw dalam sebuah riwayat telah bersabda: “Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah syirik kecil, (yakni) riya”.<sup>14</sup>

### 13. Ghibah

*Ghibah* ialah selalu mempercakapkan keburukan dan kekurangan orang lain. Menurut Imam Gazali yang disadur oleh Ibrahim M. Jamal ada beberapa faktor penyebab terjadinya ghibah, yaitu :

1. Untuk menghilangkan rasa marah. Jika kemarahan seseorang kepada orang lain telah meluap-luap, biasanya dia akan menghilangkan rasa marah itu dengan menyebut-nyebut kekurangan dan keburukan orang yang dipercakapkan.

<sup>14</sup> Ibrahim M. Jamal, *ibid*, h. 264.

Mereka tidak menyadari bahwa ia sedang bergunjing atau mengumpat orang lain. Faktor pertama ini merupakan pendorong utama dari terjadinya ghibah.

2. Mendukung teman yang berbasa-basi untuk memperkuat perkataan menjelek-jelekkan kehormatan orang lain. Hal ini ia hanya melihat dari segi baiknya pergaulan, dan mengira bahwa hal itu hanya sekedar basa basi dalam persahabatan, padahal ia sesungguhnya sedang melakukan perbuatan ghibah.
3. Merasa bahwa orang lain tengah memasuki dan membicarakan dirinya atau menjelek-jelekkan keadaanya sehingga dia akan mendahuluinya sebelum keadaan dirinya lebih buruk lagi.
4. Keinginan untuk dianggap lebih tinggi dan lebih mulia, serta kecenderungan untuk membanggakan diri. Ia selalu mengangkat dirinya sendiri dengan menyebutkan kejelekan dan kekurangan orang lain. Dia mengharap setelah membicarakan kekurangan dan kejelekan orang lain, orang yang diajaknya bicara itu mengagungkan dirinya.
5. Kedengkian. Biasanya gunjingan diarahkan kepada seseorang yang banyak dipuji oleh orang lain. Orang dengki itu ingin agar kenikmatan yang dimiliki oleh orang itu lenyap daripadanya, tetapi ia tidak memperoleh jalan untuk menjatuhkannya kecuali dengan menjelek-jelekkan orang itu.

Maksudnya supaya orang lain tidak lagi memuji dan memuliakannya. Mungkin ia menginginkan juga mau dipuji, tetapi orang lain disekitarnya tidak memujinya.

6. Bergurau atau bermain-main, serta menghabiskan waktu untuk tertawa yang kurang ada manfaatnya. Untuk memeriahkan gurauannya, akhirnya menyebutkan cela dan keburukan orang lain agar orang banyak gembira mendengarkan serta tertawa karenanya. Hal ini dapat dilakukannya dengan meniru-niru perbuatan atau perkataan orang lain tersebut.<sup>15</sup>

Demikianlah beberapa penyakit rohani manusia yang dapat merusak sendi-sendi syariat Islam. Oleh karena itu syariat Islam mengatur tiga komponen hubungan serasi, yaitu :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut i'tikad, dapat dipengaruhi bahkan merusakkan oleh penyakit musyrik atau mempersekutukan Tuhan.
2. Hubungan antar manusia dengan sesama manusia, dapat dirusak oleh penyakit irihati, dengki, dan sebagainya.
3. Hubungan antar manusia dengan alam semesta dan kehidupan, dapat dirusak oleh penyakit takabbur, bohong, suka memutarbalikkan fakta-fakta ilmiah yang objektif.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 60-62.

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENYEMBUHAN DALAM SYARIAT ISLAM

#### *A. Nilai-nilai Penyembuhan dalam Perintah Allah*

Jika semua perintah Allah dalam Alquran dapat dikumpulkan, maka akan ditemukan tiga komponen dasar hubungan manusia, yaitu :

1. Perintah Allah dalam hal iman, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya.
2. Perintah Allah dalam hal amal saleh, yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya.
3. Perintah Allah dalam hal ilmu, yaitu hubungan antara manusia dengan alam semesta dan kehidupan.

Keterkaitan fungsi antara iman, ilmu dan amal saleh itulah disebut *dinul Islam*, yaitu agama yang lurus dan dapat memberikan petunjuk kepada manusia agar mereka hidup dengan selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Agama Islam dengan sifat *hanif* adalah menghindarkan manusia dari jalan yang sesat, dan selanjutnya dapat membawa kepada jalan keselamatan dan kerahmatan. Adapun pedoman hidup kepada jalan yang lurus adalah Alquran dan Alhadis di mana salah satu fungsinya adalah sebagai penawar terhadap penyakit yang diderita manusia.

Alquran memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, naik haji bagi yang telah mempunyai kemampuan, memerintahkan kebersihan, memelihara hubungan silaturrahim dan lain-lain. Semuanya mengandung anasir-anasir, kesehatan atau penyembuhan suatu penyakit. Dapat dilihat beberapa perintah berikut ini :

1. Di dalam perintah shalat, Allah Swt tidak sekedar memerintahkan, tetapi nilai yang terkandung adalah antara lain untuk menghindarkan seseorang dari perbuatan kemungkaran dan kekejian sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ankabût ayat 45 :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahnya :

... Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar... .

Tentunya shalat yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah shalat yang dilakukan berdasarkan iman dan hati yang tulus dan penuh khushyu' kepada Allah Swt sebagaimana penjelasan Jamaluddin al-Qasamy dalam menafsirkan ayat 45 al-Ankabût. Ia menyebutkan, bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat yang dapat diterima di sisi Allah dan berhak memperoleh pahala, sebelum melaksanakan shalat harus mendahulukan *taubat nasûhã*, dan melaksanakannya dengan penuh



khusyu baik hati maupun anggota tubuh. Itulah shalat yang mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar.<sup>1</sup>

Dengan demikian, shalat yang tidak dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang mendirikan shalat, sebagaimana dikatakan oleh al-Qasimy bahwa barang siapa shalatnya tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka bukan orang shalat namanya, tetapi bencana bagi mereka.

2. Di dalam perintah zakat, faedahnya adalah untuk kebersihan harta dan kesucian hati manusia. Harta yang bersih akan melahirkan jiwa atau tubuh yang sehat, sedangkan di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Terjemahnya :

... Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka ... .

Ayat tersebut di atas menjelaskan dua faedah utama yang terkandung dalam zakat, yaitu تُطَهِّرُهُمْ membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta berlebih-lebihan terhadap harta benda, dan تُزَكِّيهِمْ menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka.

3. Di dalam perintah puasa, tujuannya supaya orang dapat meraih taqwa. Dan seseorang yang telah memiliki ketaqwaan kepada Allah akan

---

<sup>1</sup> Jamahuddin al-Qasiny, *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil*, Juz XIII (Mesir: Isa al-Baby al-Halabu), h. 4752.

terjamin dari segala penyakit rohani. Di samping itu, secara biologik menghindarkan manusia dari penyakit munculnya nafsu syahwat yang tidak terkendali.

Muhammad Abduh mengatakan, bahwa puasa sebagai perisai dapat menghancurkan segala bentuk gejala syahwat, oleh karena puasa mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam mendidik jiwa, dan dapat memperkuat iman. Selain itu, beliau mengatakan bahwa salah satu dari beberapa faedah puasa adalah kesehatan, yakni dapat melenyapkan benda-benda dalam pencernaan, meringankan kelembaban yang dapat berbahaya.<sup>2</sup>

4. Di dalam perintah menunaikan haji, tujuannya supaya terhindar dari penyakit takabur, merasa diri besar dan yang lainnya kecil. Begitu pula penyakit rohani lainnya seperti dendam, itihati, sebab manusia yang sedang berhaji dapat merasakan kemahakuasaan Allah Swt, dan merasakan pula betapa kecil kekuasaan manusia.

Di antara beberapa perintah di atas, semuanya mengandung nilai-nilai kesehatan rohani manusia. Secara pasti bahwa manifestasi keimanan mengakibatkan dampak positif bagi peningkatan pendayagunaan usaha seseorang untuk senantiasa terhindar dari serangan tiba-tiba dari suatu penyakit rohani. Dan bagi orang-orang beriman yang selalu dapat melaksanakan perintah-perintah Allah dengan sebaik-baiknya akan merasakan ketenangan dan ketentraman batin.

---

<sup>2</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz II (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), h. 148.

### ***B. Nilai-nilai Penyembuhan dalam Larangan Allah***

Pada dasarnya, larangan Tuhan terhadap manusia adalah bertujuan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, yaitu agar terhindar dari hal-hal mudarat baginya.

Dalam Alquran dijumpai beberapa larangan atau rambu-rambu yang tidak boleh dilakukan, antara lain :

1. Larangan mensyarikatkan Allah dengan sesuatu apapun, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada surah Luqmān ayat 13 berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

2. Larangan tentang makanan, minuman, judi dan syirik. Hal tersebut dapat dilihat dalam surah al-Mā'idah ayat 3 berbunyi :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسْقٌ

Terjemahnya :

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan

anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.

Selanjutnya disebutkan pula dalam surah al-Mā'idah ayat 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

3. Larangan terhadap perbuatan keji seperti perzinaan. Dapat dilihat firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Menurut sebagian mufasssir bahwa adalah memfaedahkan pencegahan terhadap tindakan-tindakan yang mendahului zina seperti menyentuh, saling bergaul, berhadapan secara jelas, demikian pula larangan akan perbuatan zina sebagai larangan utama.<sup>3</sup>

Larangan-larangan Allah seperti yang dikemukakan di atas adalah meliputi tiga komponen dasar, yaitu :

<sup>3</sup> Ahmad al-Shāwiy al-Maliki, *Alal Jalālaini*, Juz II (Mesir: Dar: Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), h. 295.

1. Larangan hubungan dengan Tuhan, yaitu kandungan larangan untuk perbuatan musyrik seperti menyembah berhala dan mengundi nasib.
2. Larangan untuk hubungan manusia dengan sesama manusia seperti larangan zina dan perbuatan pendahuluannya.
3. Larangan untuk hubungan manusia dengan alam semesta seperti larangan untuk memakan dan meminum yang diharamkan, baik haram zatnya seperti arak, bangkai, ataupun haram fi'liyah seperti memakan secara berlebih-lebihan.

Ketiga komponen larangan di atas, nampak ada nilai-nilai penyembuhan dengan melihat :

1. Larangan perbuatan musyrik, seperti mengundi nasib akan menghindarkan manusia dari khayalan-khayalan yang tidak menentu, larangan judi akan menghindarkan manusia dari sifat-sifat egois dan mementingkan diri sendiri serta hal-hal yang spekulatif lainnya.
2. Larangan makanan dan minuman yang haram akan menghindarkan manusia dari penyakit-penyakit jasmaniah seperti masuknya bakteri-bakteri yang dapat meracuni sel-sel jasmani.
3. Larangan perbuatan keji seperti zina dan liwath akan menghindarkan manusia dari penyakit-penyakit jasmani seperti spilis, kanker rahim, percampuran perkawinan tidak sah, demikian pula penyakit-penyakit rohani masyarakat lainnya.

Sesungguhnya larangan-larangan Alquran apabila dikumpulkan, maka semuanya akan tersimpul di dalam ketiga hubungan yang dikemukakan terdahulu. Seperti larangan mencuri, makan riba, kikir, irihati, larangan ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Kesemuanya larangan tersebut menuju pada suatu keseimbangan hubungan kemanusiaan serta terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat.

Begitu pula larangan melalaikan kewajiban zakat, shalat, puasa dan haji adalah untuk keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan semuanya mengandung nilai-nilai penyembuhan (*al-syifā*) terhadap suatu penyakit rohani. Larang terhadap perbuatan yang dapat merusak lingkungan adalah larangan yang menuju kepada keseimbangan hubungan manusia dengan ekosistem. Larangan ini bernilai *al-syifā* yakni agar hati manusia bangkit untuk memelihara segala ciptaan Allah di permukaan bumi, dan pandai-pandai untuk memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah Swt.

### ***C. Usaha-usaha Mengatasi Penyakit Rohani Manusia***

Mengatasi penyakit jasmani jauh lebih mudah dibandingkan dengan penyakit rohani, karena di dalam penyakit jasmani organ-organ merasa menderita secara langsung. Misalnya seorang yang berpenyakit asma atau demam, jika ia diberi obat atau petunjuk-petunjuk penyembuhan, maka si pasien mudah menaati anjuran dokter. Tetapi lain halnya jika seseorang menderita penyakit rohani, penderitanya tidak

merasakan secara langsung seperti penyakit kikir. Jika dianjurkan untuk mengeluarkan zakat atau bersedekah, maka mungkin anjuran itu berbalik menjadi kebencian bagi yang menganjurkannya.

Jadi untuk mengobati penyakit rohani, harus berbeda dengan pengobatan penyakit jasmani baik metode ataupun sistem yang diterapkan. Kalau penyakit jasmani diperlukan pengobatan secara intensif dengan campuran-campuran kimia atau lainnya, maka untuk penyakit rohani diperlukan motivasi-motivasi tertentu, yakni :

1. Motivasi syariat, yakni pendekatan Alquran, Alhadis dan fatwa-fatwa ulama.
2. Motivasi moral, yakni bahwa segala urusan keduniaan akan fana' atau hancur, dan yang abadi adalah kehidupan akhirat.
3. Motivasi ilmu pengetahuan, yakni pengejawantahan konsep-konsep Alquran dan sumber-sumber hukum lainnya yang telah dapat dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah tentang tendensi perbuatan seseorang yang menyimpang dari petunjuk-petunjuk Alquran dan Alhadis.

Islam tidak hanya memotivisir penyembuhan penyakit-penyakit rohani, tetapi juga secara langsung menerapkan tatanan tertentu untuk penyembuhan, dan untuk lebih jelasnya usaha-usaha penyembuhan penyakit rohani manusia dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Efektifitas dan efisiensi penyembuhan di dalam syariat Islam hanya tertuju kepada orang-orang yang mengimani Alquran, sebab sulit

dibayangkan jika orang yang sakit rohani tidak atau jarang menyentuh dan membaca Alquran yang mutawatir.

Bagi seseorang yang merasakan adanya penyakit, misalnya ada perasaan takut akan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi, merasa ingin bersaing dengan orang lain secara tidak sehat, merasa irihati, dendam dan sebagainya, maka upaya-upaya yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Meluangkan kesempatan untuk membaca Alquran di tempat yang memungkinkan ketenangan dan ketentraman jiwa, jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk kesibukan manusia yang sibuk mengurus kesibukan duniannya. Dengan jalan ini, maka orang yang berpenyakit hati akan merasakan nikmatnya iman, akan mendapatkan kembali suatu kesegaran hidup, ketentraman dan kematangan berpikir.

Jika memang yang sakit rohani adalah orang mukmin, maka akan merasakan adanya perubahan sikap dan perilaku menyimpang. Beda halnya orang kafir, munafiq dan musyrik, maka mungkin saja ada perubahan atau semakin parah penyakit mereka, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 125 berikut :

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

Terjemahnya :

Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping



kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.

2. Mengamalkan kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, serta selalu berlindung kepada Allah dari gangguan syaitan dengan mengucapkan *isti'az*. Apabila antara permohonan kepada Allah dengan tindakan selalu ada kesesuaian, maka tinggal menunggu ridha Allah Swt dan bertawakkal kepada-Nya. Dalam Alquran surah al-Nahl ayat 98 Allah berfirman :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya :

Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

2. Banyak berzikir kepada Allah

Para ulama sepakat bahwa obat penawar hati yang paling diandalkan adalah berzikir kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Ra'ad ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya :

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Bahkan orang yang banyak berzikir kepada Allah selalu mendapat perlindungan dari Allah dari bahaya yang akan menimpahnya. Seperti sebuah riwayat Abu Muslim al-Khaulani, salah seorang tabi'in

yang sangat saleh. Lidahnya tidak pernah bosan dari menyebut nama Allah. Pada suatu hari ia ingin menemui al-Aswad al-Insi di Shan'a Yaman yang mengaku dirinya sebagai nabi. Bertanyalah al-Aswad al-insi "Apakah kamu mau percara dan bersaksi bahwa aku ini adalah utusan Allah?" Abu Muslim menjawab tidak, kamu dusta wahai musuh Allah. Kamu bukan utusan Allah. Begitu marahnya al-Aswad al-Insi sehingga mengancam membakar Abu Muslim. Dan diperintahkanlah anggota-anggota Aswad mengumpulkan kayu dan membakar Abu Muslim. Saat dalam pembakaran, Abu Muslim selalu berzikir, ia berucap Allahlah yang mencukupiku, dan Dialah sebaik-baik Zat yang bisa dipercaya. Dan apipun dirasakan dingin sehingga ia keluar dari api yang menyala-nyala dalam keadaan selamat tanpa ada luka bakar sedikitpun pada tubuhnya.<sup>4</sup>

Bahkan Imam al-Nawawy mengutip ucapan Ibnu Shalāh bahwa "barang siapa yang berzikir kepada Allah dengan bacaan-bacaan zikir yang disyariatkan di waktu pagi dan sore di setiap selesai shalat fardhu, di saat selesai makan dan minum, di saat hendak tidur, melakukan perjalanan, maka mereka adalah tergolong orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah."<sup>5</sup>

Di antara zikir-zikir yang biasa, dan bahkan sering dibaca oleh Rasulullah Saw antara lain :

اللهم إني أعوذ بك أن أشرك بك شيئاً وأنا أعلمه واستغفرك لما لا أعلمه

---

<sup>4</sup> Syaikh Aidh bin Abdullah al-Qarny, *Dawa al-Qulub al-Maridhat*, diterjemahkan oleh Abd. Rasyid Siddiq dengan judul "Obat Penyakit Hati" (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994), h. 46.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 48.

Terjemahnya :

“Ya Allah sesungguhnya aku memohon perlindungan kepadamu untuk jangan sampai mempersekutukan sesuatu pun dengan-Mu sedang aku mengetahuinya. Dan aku mohon ampun kepada-Mu terhadap apa yang tidak aku ketahui”.

Adapun zikir-zikir dari Alquran, ada beberapa ayat yang sering dibaca untuk melindungi seseorang dari gangguan jin dan syaitan yang suka menggoda manusia sehingga lupa mengingat kepada Allah, yaitu bacaan al-Fātihah dan lima (5) ayat pada permulaan surah al-Baqarah. Begitu pula bacaan surah al-Ikhlās dan al-Muawwizatain masing-masing dibaca tiga kali. Jika kita selalu berzikir dengan bacaan-bacaan yang dikemukakan, maka akan terhindar dari musibah atau cobaan-cobaan yang dapat menyengsarakan kehidupan.

Dengan demikian, manusia itu mempunyai naluri ber-Tuhan sebagaimana adanya pengakuan dan penyaksian ketika berada dalam arwah. Hal ini terdapat dalam surah al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Akan tetapi naluri ber-Tuhan yang terdapat dalam diri manusia, mungkin akan hilang apabila tidak dipupuk dan dipelihara dengan

sebaik-baiknya. apalagi kalau memang sengaja untuk dihilangkan dengan jalan melepaskan diri dari pengaruh kerohanian dan rasa ketuhanan tersebut.

Dengan pengaruh kebendaan, seseorang akan terbentuk dalam dirinya sifat-sifat mental dalam sikap hidup yang menguasai diri, baik jasmani maupun rohani. Jika hal itu terjadi, maka manusia baik sendiri-sendiri maupun kelompok akan menempuh segala cara demi pemenuhan kebutuhan dengan dorongan hawa nafsu belaka.

Dengan jalan ini, maka kejahatan seperti pencurian, perampokan, korupsi kolusi dan nepotisme (KKN) yang merajalela di segala tempat, institusi, karena manusia sudah terbelenggu dalam pemenuhan hawa nafsunya. Akibatnya, maka semua bidang dan kegiatan pembangunan baik yang bersifat sosial, politik, ekonomi, budaya, lebih-lebih dalam bidang penegakan hukum marak dengan penyakit KKN.

Oleh karena itu, pembangunan sangat erat hubungannya dengan hidup kerohanian, bahkan kerohanian merupakan dasar kuat bagi seluruh bidang pembangunan. Karena apabila rohani yang rusak atau jahat, maka jasmani pun ikut jahat, karena rohanilah menguasai jasmani dalam segala perbuatannya. Karena itu, jika masyarakat hendak diperbaiki, maka terlebih dahulu rohani yang harus lebih awal dibangun dan dibina.

Mustafa Zahri menyebutkan enam (6) dampak positif pembinaan rohani manusia, yaitu :

- Kebendaan membawa kepada lupa dan anti Tuhan, kerohanian membawa kepada ingat dan cinta Tuhan;

- Kebendaan membawa kepada pitaahan dan pengkhianatan, kerohanian membawa kepada keikhlasan dan kesyukuran;
- Kebendaan membawa kepada permusuhan dan kebencian, kerohanian membawa kepada perdamaian dan kecintaan;
- Kebendaan membawa kepada kezaliman dan kecurangan, kerohanian membawa kepada keadilan dan kejujuran;
- Kebendaan bersifat merusak dan meruntuhkan, kerohanian bersifat memperbaiki dan membangun;
- Kebendaan membawa kepincangan hidup dan kemiskinan, kerohanian membawa kehidupan merata dan kemakmuran.<sup>6</sup>

Demikian halnya, apa dicontohkan Rasulullah Saw dalam membangun komunitas Islam sampai dalam penyiaran agama Islam, selalu bersendikan dengan hidup kerohanian. Karenanya, awal dan utama yang dibina oleh Rasulullah Saw di Mekah adalah diawalinya dengan pemantapan pembinaan aspek aqidah/rohaniah.

Oleh karena itu, sudah saatnya bangsa Indonesia memprioritaskan pembangunan rohani manusianya kemudian pembangunan aspek jasmaniahnya. Atau sekurang-kurangnya, pembangunan fisik/material seirama dengan pembinaan mental spiritual. Sehingga tujuan pembangunan sumber daya manusia (SMD) yaitu manusia Indonesia seutuhnya, dapat terwujud.

---

<sup>6</sup> Lihat Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), h. 22

## BAB V

### P E N U T U P

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan guna menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Alquran telah memberikan dasar-dasar penting bagi kesehatan umat manusia baik perseorangan ataupun kelompok, mulai dari kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal sampai penjagaan makanan. Demikian pula halnya, jika dianalisis lebih jauh, maka hampir semua bentuk ibadah dalam Islam misalnya shalat, puasa, zakat dan haji mempunyai dampak unsur-unsur kesehatan baik jasmani maupun rohani, termasuk berbagai larangan Allah, pada prinsipnya demi menjaga kemaslahatan dan ketentraman hidup manusia. Karena itu, sewajarnya bagi umat Islam untuk senantiasa memanfaatkan petunjuk Alquran tersebut dalam mengobati penyakit-penyakit yang dideritanya, baik penyakit jasmani apalagi penyakit rohani (*amradh al-qalb*) yang susah dideteksi melalui nalar dan medis, misalnya irihati, kikir, khianat, sombong/angkuh, namimah, syirik, riya dan lain-lain.
2. Untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit, maka kemaha-kuasaan Tuhan tidak dapat diabaikan, sebab Allah-lah

yang menyembuhkan penyakit sebagaimana firman Allah dalam surah al-Syuara' ayat 80. Manusia merencanakan, namun Tuhanlah yang menentukan segalanya. Walaupun demikian, manusia diberikan keleluasaan untuk merencanakan dan mengusahakannya. Karenanya, setiap orang yang sakit membutuhkan penyembuhan, tentu dengan melibatkan orang lain seperti dokter, psikiater, ulama atau lainnya yang dapat diharapkan membantu menyembuhkan penyakitnya, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani. Obat-obat penyembuhan bisa dalam bentuk material maupun melalui jampi-jampi dan do'a-do'a. Demikian pula, dalam usaha penyembuhan suatu penyakit, ilmu pengetahuan juga memegang peranan penting dalam menemukan jenis obat yang sesuai dan dengan cara pengeobatannya.

Beberapa ayat dalam Alquran dipahami bahwa penyakit yang dapat disembuhkan melalui Alquran titik beratnya adalah penyakit-penyakit yang terdapat di dalam hati. Namun karena kemukjizatannya, tidak menutup kemungkinan dapat juga menyembuhkan penyakit jasmani walaupun dengan supra rasional, dan tidak melalui metode-metode ilmiah tetapi dengan pendekatan iman dan bukan ilmu. Sedangkan sasaran penyembuhan hati hanyalah orang-orang yang beriman.

Bagi seseorang yang merasakan suatu penyakit hati/rohani misalnya perasaan selalu takut akan peristiwa yang belum terjadi,

merasa ingin bersaing dengan orang lain, rasa irihati, maka upaya-upaya yang dilakukan antara lain :

- a. Meluangkan kesempatan untuk membaca ayat-ayat suci Alquran di tempat-tempat yang jauh dari kebisingan. Dengan jalan ini, maka akan merasakan suatu ketenangan hati, dan akan memperoleh suatu kesegaran, ketentraman dan kematangan berpikir..
- b. Mengamalkan ayat-ayat Alquran yang telah dibacanya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela seperti irihati, dendam, bakhil dan sebagainya. Oleh karena itu, jika kita mematuhi maksud Tuhan menurunkan syariat baik berupa perintah maupun larangan, maka secara langsung dapat memberikan nilai pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani ataupun berupa penyembuhan penyakit yang diderita.

### ***B. Saran dan Implikasi Penelitian***

Pada dasarnya manusia terdapat dua unsur dalam dirinya, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Kedua unsur tersebut masing-masing mempunyai kebutuhan, yaitu jasmani membutuhkan yang bersifat material, sedangkan rohani membutuhkan yang bersifat spritual. Oleh karena itu, jika ada diantaranya sakit atau kedua-duanya, maka harus berupaya menyembuhkannya baik secara medis maupun non-medis. Dan khusus penyakit rohani, penyembuhannya adalah melalui pengamalan nilai-nilai ajaran Islam terutama yang terambil dari Alquran dan Hadis



Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghindari penyakit rohani, maka langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain adalah :

1. Mengubah pola kehidupan, yakni hidup penuh kesederhanaan dan menjauhkan diri dari hidup bermewah-mewah dan berlebihan.
2. Merasa senang jika orang lain mendapat nikmat dan merasa berduka jika mendapat kesusahan.
3. Banyak mengingat kepada Allah, sebab dengan mengingat Allah Swt. hati merasa tenang dan tentram.

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abduh, Syaikh Muhammad, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dar al-Fikir)

Ahmad bin Hanbal, Imam, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz V (Beirut: al-Maktabul Islamiy, t.th.).

Al-Anshari, Ibn. Mandzur Jamaluddin Muhammad Ibn. Mukarram, *Lisanul Arabiy*, Juz I (Mesir: al-Darul Mishriyah Lit Ta'lif Wat Tarjumah, t.th.).

Al-Asqalaniy, al-Hafidz Syihabuddin Abil Fadil Ibnu Hajar, *Fathul Baariy*, Juz XII (Mesir: Syarikah Maktabah Wa Mathba'ah al-Baby al-Halabiy Wa Auladuhu, 1979).

Al-Baghdadi, al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fili Tafsiril Qur'anil Adziem Wa Sab'ul Matsaany*, Jilid V (Beirut: Darul Ihya'it Turats al-Araby, t.th.).

Al-Bahraesy, Husen, *Islam dan Kesehatan*, (Cet. I Surabaya: al-Ikhlash, t.th.).

Al-Bukhary, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Matnul Bukhary*, Juz IV (Darl Ihail Kutubil Arabiyah, t.th.).

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976).

Diyab, Abdul Hamid, Ahmad Qurqus, *Ma'at Thibbi Fil Qur'anil Karim* (Mesir: Muassasatun Ulumil Qur'an, t.th.).

Fahry, Mushthafa, *Kesehatan Jiwa*, dialibahasakan oleh Zakiyah Drajat, Jilid II., Cet. I; (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Al-Fakhrur Razy, *Tafsir al-Kabir*, Juz XIX-XX (Teheran: Darul Kutubil Ilmiyah, t.th.).

Imaduddin, al-Hafidz Abil Fidaa' Ismail bin Katsier ad-Dimisqy, *Tafsirul Qur'anil Adziem*, Juz I (Mesir: Darul Kutubil Arabiyah Isa al-Baby al-Halaby Wa Syarikah, t.th.).

Al-Jauziyah, al-Hafidz Ibnul Qayyum, '*Aunul Ma'buud fii Syarhi Sunan Abi Daud*, Juz X., Cet. III (al-Matabatus Salifah, t.th.).

Al-Jauziyah, Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub az-Zuriyyah ad-Damisqy Ibnu Qayyum, *at-Thibbun Nabawiyu* (Beirut/Libanon: Darul Hikmah, t.th.).

Al-Katsir, al-Hafidz Imaduddin Abi Fida Ismail, *Tafsir Qur'an al-Azdim* (Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiah, t.th.).

Khallaf, Abdul Wahab, *Mashadirul Tasyri' Fiinaa Laa Nashsha Fiihi* (Dar Ihya al-Kutubil Arabiyah, t.th.).

Lederman, E.K., *Good Health Thorough Natural Therapy*, diindonesiakan oleh Dr. K. Lestadi dengan judul "Metode Alami untuk Kesehatan dan Pengobatan", (Jakarta: Lancar, 1980).

Ma'luf, :ois, *al-Munjid fii al-Lughah Wats Tsaqifah* (Beirut: Maktabah al-Katsuliyah, 1953).

Majalah Hukum dan Pengetahuan Islam, *al-Muslimun*, Edisi ke 148 Syawal 1402 H.

Al-Maliki, Ahmad as-Shawy 'Alal Jalalain, Juz II (Mesir: Dar Ihya al-Kutubil Arabiyah, t.th.).

Al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghy*, Juz XIII-XV (Mesir: Syarikah Maktabah Wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halabiy Wa Auladuhu, 1954).

Al-Marbawy, Muhammad Idris, *Kamus Idris, Kamus Idris al-Marbawy*, Juz II (Mesir: Syarikah Maktabat Wa Matha'ah Mushthafa al-Baby al-Halabiy Wa Auladuhu, 1950).

AlMubarak, Abi Abbas, *at-Tajridus Sharih*, Juz II (Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halabiy, t.th.).

Muhammad Abduh, as-Syeikh, *Tafsir al-Qur'anul Hakim al-Mannar*, Juz V. (Cet. II; Beirut/Libanon: Darul Ma'arif Lit Thaba'ati Wa Nasyr, t.th.).

Al-Naesabury, Abi Husaen Muslim bin Hajjaj al-Qusyaeri, *Shahih Muslim*, Juz IV (Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby Wa Syarikah, t.th.).

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

Qaswiny, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* (Mesir: Syarikah Maktabat Wa Yaumihi Wa Ghaddihi, Cairo: Mukhtarul Islami, 1981).

———, *Mu'jizatu; Qur'an*.

Al-Qurthuby, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad an-Nashary, *al-Jami'u li Ahkamil Qur'an*, Juz X (Kairo: Darul Kitab al-Araby, 1967).

Ramaly, Med Ahmad, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara'*, diterjemahkan oleh Pamuntjak (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1968).

Al-Sijistan, al-Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats Ishaq al-Asradi, *Sunan Abi Daud*, Cet. I; (Mesir: Syarikah Maktabah Wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby Wa Auladuhu, t.th.).

Al-Subhy, as-Shalih, *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (Cet. IX; Beirut: Darul Ilmi Lil Malayiin, 1977).

Sultan, Lomba, *Akhlaq Tasawuf* (Makassar: Berkah Utami, 1998).

Syaltout, Mahmoud, *al-Islam Aqidatun Wa Syari'ah* (Cet. III; Mesir: Darul Qalam, 1966).

———, *Min Hadyil Qur'an* (Cairo: Darul Kaatibil Araby Lit Thaba'ati Wan Nasyr, t.th.).

Al-Thabary, Abi Ja'far Muhammad bin Jarier, *Jami' al-Bayan 'an-Ta'wilil Qur'an*, Juz XV-XVII, Cet. II; (Mesir: Syarikah

Maktabah Wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby Wa Auladuhu, t.th.).

Thaha, Ahmadie, *Kedokteran dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu).

Thanthawi, Jauhari, *al-Jawaahiru fi Tafsiril Qur'an* (Cet. II; Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby, t.th.).

Al-Zamakhsyary, Abil Qasim, *al-Kasysyaaf Haqiqat Tanziel Wa Uyunil Aqawil*, Juz II (Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby Wa Auladuhu, t.th.).

**DEPARTEMEN AGAMA RI  
DIREKTORAT JENDERAL  
PEMBINAAN KELEMBAGAAN AGAMA ISLAM**

---

**PIAGAM PENGHARGAAN**

*Piagam penghargaan ini diberikan kepada :*

*N a m a : Drs. Lomba Sultan, MA  
Utusan dari : IAIN Alauddin Ujung Pandang*

*Atas peran sertanya sebagai :*

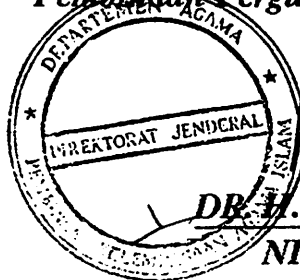
**P E S E R T A**

*Dalam kegiatan Pelatihan Penelitian Tenaga Edukatif Tingkat Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam yang diselenggarakan pada tanggal 27 Juni sampai dengan 6 Juli 1994 di Wisma YPI Ciawi-Bogor dan berhak menjadi Instruktur Pelatihan di Lingkungan IAIN.*

*Jakarta, 6 Juli 1994*

*AN. Direktur Jenderal  
Direktur*

*Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam,*



***DR. H. AGUSTIAR, MA**  
NIP. 150012948*



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Tlp. 864928 - 864931

**SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN  
NO 52 Tahun 2003**

*Tentang*  
**PENELITI DAN JUDUL PENELITIAN BIAYA DIP/PTA  
IAIN ALAUDDIN TAHUN 2002**

---

**REKTOR IAIN ALAUDDIN**

setelah:

Menimbang:

1. Bahwa dalam tahun anggaran 2002, dosen IAIN Alauddin Makassar akan melaksanakan penelitian.
2. Bahwa untuk melaksanakan penelitian tersebut dipandang perlu mengeluarkan Surat Keputusan.
3. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan penelitian.

Mengingat:

1. Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Keputusan Presiden RI No. 16 Tahun 1994 tentang pelaksanaan APBN yang telah disempurnakan dengan nomor 24 tahun 1995, Nomor 8 tahun 1997 dan nomor 6 tahun 1999.
4. Daftar Isian Proyek (DIP) dan Petunjuk Operasional (P.O) No. 090/XXV/19/1/-/2002 tanggal 1 Januari 2003.
5. Peraturan Menteri Agama RI, No. 96A Tahun 1999 tgl. 31 Maret 1999 tentang pengangkatan Pemimpin Proyek dan Bendaharawan Proyek/bagian Proyek Pembangunan Departemen Agama RI tahun anggaran 1999/2000.
6. Surat Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI Nomor E/TL.00/AZ/1878 A/1998 tanggal 29 Mei 1998 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Penelitian.

Memperhatikan : Hasil pemeriksaan Tim Penyeleksi Proposal penelitian IAIN Alauddin tanggal 8 April 2003.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : **KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TENTANG PENELITI DAN JUDUL PENELITIAN BIAYA DIP  
PTA/IAIN ALAUDDIN  
TAHUN 2003**



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Tlp. 864928 - 864931

- Pertama : Mengangkat mereka yang tersebut namanya di dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai peneliti/ketua peneliti.
- Kedua : Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan kepada dana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Alauddin Makassar, sesuai dengan DIP dan PO No. 090/XXV/19/1/-/2002 tanggal 1 Januari 2002
- Ketiga : Waktu pelaksanaan penelitian selama 7 (tujuh) bulan mulai dari tanggal 1 Mei sampai dengan 2 Desember 2003.
- Keempat : Petikan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki bila dikemudian hari terdapat kekeliruan.

**DITETAPKAN DI : MAKASSAR  
PADA TANGGAL : 17 APRIL 2003**



Tembusan:

Disampaikan Kepada Yth.

1. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI., di Jakarta.
2. Sekjen Departemen Agama RI., di Jakarta.
3. Irjen Departemen Agama RI., di Jakarta.
4. Ditbinperta Islam Departemen Agama RI., di Jakarta.
5. Kantor Bendahara Negara Makassar.
6. Para Dekan dalam Lingkungan IAIN Alauddin Makassar.
7. Pemimpin Proyek IAIN Alauddin Makassar
8. Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar.



DAFTAR PENELITI DOSEN IAIN ALAUDDIN MAKASSAR  
BIAYA DIP/PTA IAIN ALAUDDIN TAHUN 2003

NO	PENELITI/KETUA PENELITI	JUDUL	UNIT KERJA	JENIS PEN.	PEMBIMBING
1	Dra. H.A. Tajirah Manaf, M.Pd/Lektor Kepala (IV/C) 150198965 (Ketua) Abd. Rasyid Masri M. Pd (anggota)	Analisa Kualitas SDM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pada IAIN Alauddin Makassar	Fak. Dakwah	Kolektif	
2	Prof. Dr.H. Hamka Haq.MA/Guru Besar (IV/C)150176997, dkk	Rekonstruksi Struktur Keilmuan di IAIN Alauddin Menuju Universitas Islam Negeri Makassar	Fak. Ushuluddin	Kolektif	
3	Drs. Mardan. M.Ag.IV/A 150 238 144 Lektor kepala (ketua) Drs. Muh. Idris, M.Pd. (anggota)	Semiotika perempuan dalam Al-Quran dan aktualisasi pemberdayaannya	Fak. Adab	Kolektif	
4	Prof. DR. H. Mappanganro, MA. IV/E Guru besar 150 020 208, dkk	Rekonstruksi Struktur Keilmuan Agama Islam Di Iain Alauddin Menuju Universitas Islam Negeri (Suatu Kajian Konseptual)	Fak. Tarbiyah	Kolektif	
5	Drs. H. Mas Alim katu. M. Ag. IV/C. 150 200 921 Lektor Kepala (Ketua) Drs. Wahyuddin, M.Ag. (Anggota)	Ekspektasi dan aspirasi dosen dan mahasiswa terhadap pembukaan jurusan baru /Program studi baru (Applied research untuk pengembangan IAIN Alauddin ke depan)	Fak. Adab	Kolektif	
6	Prof. DR. H. Abdurrahman Getteng, MA. IV/ D Guru besar madyah . 150 020 216 (Ketua) Iatianah Rahman, S. Ag (Anggota) Drs. Saprin (Anggota)	Pengaruh penerapan pendekatan keterampilan proses dan proses terhadap hasil belajar Mahasiswa di IAIN Alauddin Makassar	Fak. Tarbiyah	Kolektif	
7	DR. H. Qasim Mahtar, MA. IV/B Lektor Kepala. 150 177 667 Ketua Drs. H. Natsir Siola, M. Ag. (Anggota)	Konsepsi Pengembangan Etos Kerja Sebagai Upaya Meningkatkan Produktifitas dan Inovasi Kerja Pegawai dan Dosen IAIN Alauddin Makassar	Fak. Ushuluddin	Kolektif	

NO	PENELITI/KETUA PENELITI	JUDUL	UNIT KERJA	JENIS PEN.	PEMBIMBING
8	Drs. Darussalam Syamsuddin, M. Ag 150 243 651/ IVa Lektor, dkk	Pengaruh Faham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Civitas Akademika IAIN Alauddin Makassar	Fak. Syariah	Kolektif	
9	Prof.Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, MA (Ketua) Staf Puslit (anggota)	Apresiasi Mahasiswa Terhadap Kuliah Yang Disajikan Oleh Dosen Di IAIN Alauddin Makassar	Puslit	Kolektif	
10	Drs. H. Lomba Sultan. IV/C ✓ Lektor Kepala. 150 221 981 (Ketua) ✓ Drs. Ibrahim T, M.Ag. (Anggota)	Penyembuhan penyakit rohani masyarakat ✓ perkotaan di sul-sel ( Suatu pendekatan syariaat Islam )	Fak. Syariah	Kolektif	✓

Makassar, 17 April 2003

Rektor,

Kuasa No. B.II2/KP.07.6/464/2003

Tanggal 31 Maret 31 Maret 2003 h



PROF. DR. H.HAMKA HAQ, MA  
NIP. 150 176 997



